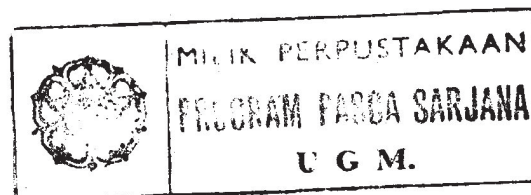


## INTISARI

Pengelolaan hutan Jati di Jawa seringkali diwarnai konflik kepentingan antara pihak kehutanan dan masyarakat sekitar hutan sehingga pengelolaan hutan yang berasaskan kelestarian makin sulit diwujudkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengelolaan hutan yang berlaku selama ini dapat menjamin kelestarian hutan dan merumuskan permasalahan yang dihadapi oleh pengelolaan hutan di tingkat bagian hutan untuk kemudian dirumuskan tujuannya dan diajukan model pemecahannya.

Lokasi penelitian adalah Bagian Hutan Ngarengan, KPH Pati. Analisis kelestarian dilakukan dengan membandingkan keadaan hutan dan stock hutan dari jangka ke jangka. Permasalahan pengelolaan hutan dirumuskan melalui analisis sistem statik dengan menganalisis sub-sub sistem yang berkaitan dengan kehutanan di wilayah bagian hutan tersebut, yaitu sub sistem sosial, sub sistem pertanian dan sub sistem industri per kayu. Dari rumusan masalah ini kemudian dirumuskan tujuan pengelolaan dan model pemecahannya.

Pengelolaan hutan di Bagian Hutan Ngarengan yang berlaku selama ini tidak dapat menjamin kelestarian yang dicerminkan oleh menurunnya areal produktif sebesar 26,61% dan menurunnya stock tegakan sebesar 26,42% selama 20 tahun terakhir. Permasalahan yang dihadapi pembangunan hutan di Bagian Hutan Ngarengan adalah pemilikan lahan pertanian yang sempit, penggembalaan ternak yang intensif, pengangguran tak kentara di kalangan petani sebesar 35,2%, defisit pangan 13,8%, defisit kayu bakar sebesar 58,0% dan kebutuhan kayu pertukangan oleh industri yang jauh melebihi kemampuan produksi kawasan hutan. Model pemecahan yang diajukan adalah melalui intensifikasi pengelolaan hutan dengan mengadopsi *Management Regimes* yang telah diujicobakan di KPH Madiun. Dengan model ini, pengelolaan hutan di Bagian Hutan Ngarengan akan terdapat tiga ragam pengelolaan, yaitu MR II : 873,5 ha, MR III : 2.048,5 ha dan MR IV : 271,7 ha. Model pemecahan masalah untuk kawasan hutan yang saat ini berupa hutan kelas umur adalah berbagi ruang dan manfaat ekonomi antara Perhutani dan masyarakat.



## ABSTRACT

Teak forest management in Java frequently colored by conflicts of interests between the forestry and society surrounding the forest, so the forest, based on sustainable principal, is getting harder to implement. This research was aimed to find out whether the forest management applied so far could guarantee the forest sustainable and formulate the problems faced by the forest development on sustainable unit, for further formulated the objectives and proposed the solution model.

The research location was Ngarengan Forest Area, Pati Forest District. Comparing the condition of forest and the forest stock from one period to one period carried out the analysis of sustainable. The problem of forest development was formulated through the system analysis by analyzing the sub-system related with forestry in the forest area, i.e. social sub-system, agricultural sub-system, and wood industry sub-system. From this problem formulation, thus it was formulated the objectives of forest development and the solution model.

Forest management in the Ngarengan Forest Area, applied so far, could not guarantee the sustainable reflected by the reduction of productive area of 26.61% and the reduction of standing stock of 26.42% of the last 20 years. The problem faced by the forest development in the Ngarengan Forest Area was the small agricultural land ownership, grazing animal intensively, disguised unemployment in the farmers of 35.2%, foodstuff deficit of 13.8%, the deficit of firewood of 58.0%, and the need of trade wood by the industry, which excess far more from the ability of forest area production. The solution model proposed was through the intensification of forest management by adopting Management Regimes, tested in KPH Madiun. With this model, forest management in the Ngarengan Forest Area would exist three management varieties, i.e. MR II: 873.5 ha, MR III: 2,048.5 ha, and MR IV: 271.7 ha. The problem-overcoming model for the forest area in the form of age-class forest was space share and the economical benefit between the Perhutani and society.

